

سورة ق

QAAF

Surat Makkiyyah

Surat ke-50 : 45 ayat

Surat ini merupakan surat pertama dari kelompok surat *mufashshal* (terpotong-potong/terperinci). Ada juga yang berpendapat bahwa surat tersebut termasuk surat al-Hujuraat. Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abdillah, bahwa 'Umar bin al-Khaththab pernah bertanya kepada Abu Waqid al-Laitsi mengenai apa yang dibaca oleh Rasulullah ﷺ pada shalat 'Ied. Ia menjawab: "Yaitu surat Qaaf dan surat Iqtarabatissaa'ah." Demikian yang diriwayatkan oleh Muslim dan para penulis kitab *as-Sunan* yang empat (Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa-i, Ibnu Majah^(ed)) dari hadits Malik.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ummu Hisyam binti Haritsah, ia bercerita: "Sesungguhnya kami dan Nabi ﷺ telah mendapat cahaya dari satu surat selama dua tahun, atau satu tahun setengah. Dan aku tidak mendapatkan surat 'Qaaf wal Qur-aanil Majiid' melainkan dari lisan Rasulullah ﷺ. Beliau senantiasa membacanya setiap hari Jum'at di atas mimbar jika menyampaikan khutbah kepada orang-orang." Demikian yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Ibnu Ishaq; an-Nasa-i, dan Ibnu Majah dari hadits Syu'bah.

Maksudnya, Rasulullah ﷺ senantiasa membacakan surat ini dalam pertemuan-pertemuan besar, misalnya pada hari raya dan hari Jum'at. Karena surat ini mencakup tentang penciptaan pertama, kebangkitan, pengumpulan, pengembalian, Kiamat, hisab, Surga, Neraka, pahala, siksaan, targhib, dan tarhib. *Wallaahu a'lam.*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

ق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ ﴿١﴾ بَلْ عَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنذِرٌ مِنْهُمْ فَقَالَ
الْكَافِرُونَ هَذَا شَيْءٌ عَجِيبٌ ﴿٢﴾ أَمْ إِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ذَلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ
﴿٣﴾ قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنْقُصُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ وَعِنْدَنَا كِتَابٌ حَفِيفٌ ﴿٤﴾
بَلْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَهُمْ فِي أَمْرٍ مَرِيعٍ ﴿٥﴾

Qaaf. Demi al-Qur-an yang sangat mulia. (QS. 50:1) (Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, maka berkata-lah orang-orang kafir: "Ini adalah sesuatu yang amat ajaib." (QS. 50:2) Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (akan kembali lagi)? Itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin. (QS. 50:3) Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dibancurkan oleh bumi dari (tubub-tubub mereka), dan pada sisi Kami pun ada kitab yang memelihara (men-catat). (QS. 50:4) Sebenarnya, mereka telah mendustakan kebenaran, tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, maka mereka berada dalam keadaan kacau balau. (QS. 50:5)

﴿١﴾ termasuk salah satu huruf Hija-yyah yang disebutkan pada permulaan beberapa surat, seperti firman Allah Ta'ala: ﴿طس, حم, ألم, ن, ص﴾, dan lain sebagainya. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid dan ulama lainnya.

Firman-Nya: ﴿ق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ﴾ "Demi al-Qur-an yang sangat mulia." Yakni, yang sangat terhormat lagi agung. Yang menjadi jawaban adalah kandungan firman yang tercantum setelah sumpah, yaitu penetapan tentang kenabian, hari Kiamat, pengukuhan dan penegasannya. Meskipun sumpah di dalam ayat ini tidak memiliki jawaban yang tegas, namun hal ini banyak terdapat di dalam sumpah-sumpah yang terdapat di dalam al-Qur-an. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya dalam firman Allah Ta'ala:

﴿ص. وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ. هَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ﴾ "Shaad. Demi al-Qur-an yang

mempunyai keagungan. Sebenarnya orang-orang kafir itu berada dalam kesombongannya dan permusuhan yang sengit." (QS. Shaad: 1-2).

Demikian pula Allah berfirman di sini:

﴿ ق. وَالْقُرْآنَ الْمَجِيدَ بَلْ عَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنذِرٌ مِنْهُمْ فَقَالَ الْكَافِرُونَ هَذَا شَيْءٌ عَجِيبٌ ﴾ "Qaaf. Demi al-Qur-an yang sangat mulia. (Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, maka berkatalah orang-orang kafir: 'Ini adalah sesuatu yang sangat ajaib.'" Maksudnya, mereka benar-benar merasa heran atas diutusnya seorang Rasul kepada mereka dari kalangan manusia. Padahal yang demikian itu sesungguhnya bukan suatu hal yang mengherankan. Karena Allah telah memilih utusan dari kalangan Malaikat dan juga dari kalangan manusia.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan pula tentang keheranan mereka terhadap hari pengembalian dan keingkaran mereka terhadap kejadiannya: ﴿ أَأَمْأَا مَاتَا وَكُنَّا تُرَابًا ذَلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ ﴾ "Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (akan kembali lagi)? Yang demikian itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin." Artinya, mereka berkata: "Apakah jika kami sudah mati, hancur luluh, terputus-putus, dan menjadi tanah, (bagaimana mungkin) kami ini akan dikembalikan lagi setelah itu seperti keadaan yang ada dan sesuai dengan susunannya?" ﴿ ذَلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ ﴾ "Yang demikian itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin." Maksudnya, sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Artinya, mereka berkeyakinan bahwa hal itu mustahil dan tidak mungkin dapat terjadi. Dan sebagai bantahan terhadap mereka, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَدَا عَلِمْنَا مَا تَنْقُصُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ ﴾ "Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka." Maksudnya, tubuh-tubuh mereka yang telah dihancurkan oleh bumi, Kami (Allah) mengetahuinya. Tidak ada sedikit pun yang tersembunyi dari Kami, di mana bagian tubuh-tubuh mereka itu berceceran, ke mana dan di mana semuanya itu berada. ﴿ وَرَعَدْنَا كِتَابَ حَفِيفٍ ﴾ "Dan pada sisi Kami pun ada kitab yang melihara (mencatat)." Yakni, yang menjaga hal tersebut. Jadi, ilmu dan kitab-Nya itu sangat sempurna mencakup segala sesuatu secara terperinci.

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ؓ mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿ فَدَا عَلِمْنَا مَا تَنْقُصُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ ﴾ "Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka." Yakni daging, kulit, tulang, dan rambut mereka yang telah dihancurkan oleh bumi.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Mujahid, Qatadah, adh-Dhahhak, dan lain-lain.

Selanjutnya, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* menjelaskan sebab kekufuran, keingkaran, dan penolakan mereka terhadap apa yang sesungguhnya bukan sesuatu yang mustahil, di mana Dia berfirman:

﴿ بَلْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَهُمْ فِي أَمْرٍ مَرِيجٍ ﴾ "Sebenarnya mereka telah mendustakan kebenaran, tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, maka mereka berada

dalam keadaan kacau balau.” Demikianlah keadaan setiap orang yang keluar dari kebenaran. Apa pun yang ia katakan setelah itu, maka semuanya adalah kebathilan.

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَيْنَناها وَرَبَّناها وَمالها مِنْ فُرُوجٍ
 ۱ وَالْأَرْضِ مَدَدناها وَالْقِناها فِيها رِواِى وَأَنْبَتنا فِيها مِنْ كُلِّ رِواِى
 بِهَيْج ۷ بَبَصْرَة وَذَكَرنا لِكُلِّ عَباِءٍ مُنِيبٍ ۸ وَنَزَلنا مِنْ
 السَّمَاءِ ماءً مُبْرَكًا فَأَنْبَتنا بِهِ جَناتٍ وَحَبَّ الْحَصيدِ ۹ وَالنَّخْلَ
 باسِقَداتٍ لَها طَلعٌ نَضِيدٌ ۱۰ رِزْقًا لِلْعَباِءِ وَأَحِينا بِهِ بَلَدَةً مِيتًا
 كَذالِكَ الْخُرُوجُ ۱۱

Maka, apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan mengbiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun. (QS. 50:6) Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata, (QS. 50:7) untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah). (QS. 50:8) Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, (QS. 50:9) dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, (QS. 50:10) untuk menjadi rizki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan. (QS. 50:11)

Allah ﷻ berfirman seraya mengingatkan hamba-hamba-Nya tentang kekuasaan-Nya yang agung, lebih besar dari apa yang mereka herankan itu, yang mereka nyatakan sebagai peristiwa yang mustahil terjadi:

﴿أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَيْنَناها وَرَبَّناها﴾ “Maka, apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikan dan mengbiasinya,” yakni dengan bintang-bintang, ﴿وَمالها مِنْ فُرُوجٍ﴾ “Dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun.” Mujahid mengemukakan: “Yakni pecah.”

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا ﴾ "Dan Kami hamparkan bumi itu," maksudnya, kami luaskan dan bentangkan.

﴿ وَالْقِبْطَانَ فِيهَا رَاسًا ﴾ "Dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh." Hal itu agar bumi beserta penduduknya tidak miring dan tidak berguncang. Gunung-gunung itu berdiri tegak di atas bumi dengan semua sisinya dikelilingi air. ﴿ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴾ "Dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata." Yakni, dari segala macam tanam-tanaman, buah-buahan, tumbuh-tumbuhan, dan lain sebagainya.

﴿ وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلْقًا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ "Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah." (QS. Adz-Dzariyat: 49).

Kata "بَهِيجٍ" berarti pemandangan yang indah.

﴿ تَنْصُرُونَ وَتَذَكَّرُونَ ﴾ "Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah)." Maksudnya, dengan menyaksikan penciptaan langit dan bumi serta tanda-tanda kekuasaan-Nya yang sangat menakjubkan yang telah Dia ciptakan di antara keduanya, sebagai saksi, bukti, dan peringatan bagi setiap orang yang tunduk, takut, dan kembali kepada Allah ﷻ.

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَتَوَلَّوْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبَارَكًا ﴾ "Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak berkahnya," yakni manfaatnya, ﴿ فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا ﴾ "Lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon," yakni kebun, taman, dan lain sebagainya, ﴿ وَحَبَّ الْحَبِيدِ ﴾ "Dan biji-biji tanaman yang diketam," yaitu tanaman yang diambil bijinya untuk kemudian disimpan. ﴿ وَالشَّجَلِ نَاسِقَاتٍ ﴾ "Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi," yakni yang panjang lagi tinggi.

Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, al-Hasan, Qatadah, as-Suddi, dan lain-lain mengatakan: "Kata 'al-baasiqaat' berarti tinggi."

﴿ لَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ ﴾ "Yang mempunyai mayang yang bersusun-susun," yakni, sebagian di atas sebagian lainnya, ﴿ رِزْقًا لِّلْعِبَادِ ﴾ "Untuk menjadi rizki bagi hamba-hamba (Kami)," yakni bagi semua makhluk-Nya. ﴿ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا ﴾ "Dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati," yaitu tanah yang kering kerontang lagi tandus. Dan ketika air turun membasahinya, maka tanah itu kembali hidup, subur, dan tumbuhlah berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah, setelah sebelumnya tanah itu tidak ditumbuhi pepohonan (tumbuhan), maka berubahlah menjadi hijau. Ini adalah suatu contoh bagi (perumpamaan) kebangkitan setelah kematian dan kehancuran (yang telah mereka ingkari dan mereka anggap mustahil itu). Demikian pula Allah ﷻ akan menghidupkan kembali orang-orang yang sudah mati. Pemandangan seperti itu merupakan kebesaran kekuasaan-Nya dalam kenyataan, yang mana hal itu lebih agung dari apa yang diingkari oleh orang-orang yang ingkar terhadap hari kebangkitan.

كَذَبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَابُ الرَّسِّ وَثَمُودُ ﴿١١﴾ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ
وَأَيُّوُنَ لُوطٍ ﴿١٢﴾ وَأَصْحَابُ الْأَيْكَةِ وَقَوْمُ تُبَّعٍ كُلٌّ كَذَّبَ الرُّسُلَ فَحَقَّ وَعِيدُ
﴿١٤﴾ أَفَعَيَّبْنَا بِالْخَلْقِ الْأَوَّلِ بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ مِّنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٥﴾

Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kaum Nuh dan penduduk Rass dan Tsamud, (QS. 50:12) dan kaum 'Aad, kaum Fir'aun dan kaum Luth, (QS. 50:13) dan penduduk Aikab serta kaum Tubba', semuanya telah mendustakan Rasul-rasul, maka sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan. (QS. 50:14) Maka, apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru. (QS. 50:15)

Allah ﷻ berfirman seraya mengancam orang-orang kafir Quraisy dengan sesuatu yang telah Allah timpakan kepada orang-orang yang serupa dan sebanding dengan mereka dari kalangan para pendusta terdahulu, serta siksaan dan adzab yang pedih di dunia, seperti kisah kaum Nabi Nuh ﷺ yang telah ditimpakan kepada mereka adzab berupa tenggelamnya mereka secara keseluruhan bagi penduduk bumi. Dan penduduk Rass, kisahnya ini telah dikemukakan sebelumnya dalam surat al-Furqaan.

﴿Dan kaum 'Aad, kaum Fir'aun dan kaum Luth,﴾ Mereka adalah ummat Luth dan penduduk Sadum, yang ia diutus oleh Allah Ta'ala kepada mereka. Bagaimana Allah menenggelamkan mereka ke dalam bumi dan Allah rubah tanah mereka menjadi danau besar (laut mati) yang berbau busuk dan tengik menyelimuti mereka sebagai akibat dari kekufuran, kesewenangan, dan keingkaran mereka terhadap kebenaran. ﴿Dan penduduk Aikab,﴾ yaitu kaum Nabi Syu'aib ﷺ. ﴿Serta kaum Tubba',﴾ yaitu bangsa Yaman, sebagaimana keadaan mereka telah kami sebutkan dalam surat adh-Dukhaan, sehingga tidak perlu lagi diulang di sini. Segala puji dan syukur hanya milik Allah Ta'ala.

﴿Semuanya telah mendustakan Rasul-rasul,﴾ maksudnya, masing-masing dari ummat tersebut telah mendustakan para Rasul mereka. Dan barangsiapa yang mendustakan seorang Rasul, maka seolah-olah ia telah mendusatakan seluruh Rasul. Hal itu seperti firman Allah Jalla wa 'Alaa: ﴿Kaum Nuh telah mendustakan para Rasul.﴾ (QS. Asy-Syu'araa': 105).

Mereka didatangi seorang Rasul, sedang mereka dalam keadaan yang sama, dan seandainya mereka didatangi seluruh Rasul, niscaya mereka akan

mendustakan para Rasul tersebut. ﴿ فَحَقُّ وَعَيْدٌ ﴾ *"Maka, sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan."* Yakni, mereka berhak mendapatkan siksaan yang telah diancamkan oleh Allah ﷻ berupa siksaan dan adzab. Oleh karena itu, hendaklah orang-orang menjadi *khiyab* (yang diserukan oleh) ayat al-Qur-an untuk waspada agar jangan sampai mereka ditimpa dengan apa yang telah menimpa mereka, karena sesungguhnya mereka telah mendustakan para Rasul mereka, sebagaimana orang-orang itu telah mendustakannya.

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ أَفَعِينَا بِالْخَلْقِ الْأَوَّلِ ﴾ *"Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama?"* Maksudnya, apakah Kami pernah tidak sanggup dalam melakukan penciptaan pertama sehingga mereka meragukan pengulangan penciptaan? ﴿ بَلْ هُمْ فِي نَفْسٍ لَّيْسٍ مِنْ خَلْقٍ حَدِيدٍ ﴾ *"Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru."* Artinya bahwa (sejak) awal penciptaan, tidak pernah Kami merasa lemah, sedangkan mengulangi penciptaan itu lebih mudah darinya, sebagaimana yang difirmankan Allah ﴿ وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْرَنُ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan Dia-lah yang menciptakan manusia dari permulaan, kemudian mengembalikannya kembali dan itu adalah lebih mudah bagi-Nya."* (QS. Ar-Ruum: 27).

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلْنَاهُ مَأْتَسُوْسٍ بِهٖ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾ إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾ وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴿١٩﴾ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ ذَلِكَ يَوْمُ الْوَعِيدِ ﴿٢٠﴾ وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَعَهَا سَائِقٌ وَشَهِيدٌ ﴿٢١﴾ لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, (QS. 50:16) (yaitu) ketika dua orang Malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. (QS. 50:17) Tidak ada satu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya Malaikat pengawas yang selalu badir. (QS. 50:18)

Dan datanglah sakaratul maut yang sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari darinya. (QS. 50:19) Dan ditinplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman. (QS. 50:20) Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengannya seorang Malaikat penggiring dan seorang Malaikat penyaksi. (QS. 50:21) Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan darimu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu sangat tajam. (QS. 50:22)

Allah ﷻ menceritakan tentang kekuasaan-Nya atas umat manusia, bahwa Dia adalah pencipta mereka, ilmu pengetahuan-Nya meliputi seluruh persoalan hidupnya, bahkan Dia mengetahui apa yang dibisikkan oleh hati anak cucu Adam, baik berupa kebaikan maupun keburukan.

Di dalam hadits shahih telah ditegaskan dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau telah bersabda:

((إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى تَجَاوَزَ لِأَمْتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَقُلْ أَوْ تَعْمَلْ.))

“Sesungguhnya Allah Ta’ala memaafkan apa yang dibisikkan oleh hati umatku selama ia tidak mengatakan atau mengerjakannya.”

Dan firman Allah ﷻ: ﴿ وَتَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴾ *“Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya,”* maksudnya, para Malaikat-Nya lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya sendiri. Orang yang menafsirkan dengan *menta-wil* bahwa yang lebih dekat itu adalah ilmu Allah, maka ia berusaha agar tidak mesti adanya *hulul* atau *ittihad* (keyakinan bahwa Allah menempati jasad seseorang). Dan *hulul* atau *ittihad* ini ditolak oleh ijma’ ulama. Mahatinggi dan Mahasuci Allah. Tetapi kalimat itu tidak memutuskannya demikian, karena Dia tidak mengatakan: “Aku lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.” Namun, Dia berfirman: ﴿ وَتَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴾ *“Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya,”* hal itu sebagaimana firman-Nya berkenaan dengan orang yang sedang mengalami sakaratul maut: ﴿ وَتَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ ﴾ *“Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada mu, namun kamu tidak melihat.”* (QS. Al-Waaq’ah: 85).

Yang dimaksud dengan kata “Kami” dalam ayat tersebut adalah para Malaikat-Nya. Dan juga sebagaimana firman-Nya dalam surat yang lain: ﴿ إِنَّا نَحْنُ نُزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾ *“Sesungguhnya Kami-lah yang telah menurunkan al-Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”* (QS. Al-Hijr: 9).

Dengan demikian, para Malaikat itulah yang telah turun dengan membawa al-Qur’an dengan izin Allah ﷻ. Demikian pula para Malaikat lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya dengan ketetapan Allah *Tabaaraka wa Ta’ala*. Dengan demikian, para Malaikat mempunyai kedekatan dengan

ummat manusia seperti halnya syaitan juga mempunyai hal yang sama. Dan syaitan mengalir dalam diri anak cucu Adam dalam aliran darah, sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, di sini Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِذْ يَتَلَفَسُ الْمُتَلَفِيَانِ ﴾ “Ketika dua Malaikat mencatat amal perbuatannya,” yakni dua Malaikat yang senantiasa mencatat amal perbuatan manusia. ﴿ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴾ “Seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri.” ﴿ مَا يَلْفِظُ ﴾ “Tidak ada yang diucapkannya,” oleh anak cucu Adam, ﴿ مِنْ قَوْلٍ ﴾ “Suatu ucapan pun,” maksudnya, ia tidak berkata sepatah kata pun, ﴿ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴾ “Melainkan ada di dekatnya Malaikat pengawas yang selalu hadir.” Maksudnya, tidak ada sesuatu pun melainkan senantiasa di bawah pengawasan Malaikat yang mencatatnya, tidak ada sepatah kata dan satu gerakan pun yang ditinggalkan. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala berikut ini: ﴿ وَإِنْ عَلَيْكُمْ لِحَافِظِينَ. كَرَامًا كَاتِبِينَ. يَلْمِزُونَ مَا تَعْمَلُونَ ﴾ “Padahal sesungguhnya bagimu ada (Malaikat-malaikat) yang mengawasi (perbuatanmu), yang mulia di sisi Allah dan yang mencatat (perbuatan-perbuatanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Infithaar: 10-12).

Para ulama telah berbeda pendapat, apakah para Malaikat itu menulis setiap ucapan, seperti yang menjadi pendapat Hasan dan Qatadah, ataukah para Malaikat itu mencatat pahala maupun siksaan yang dihasilkan dari perbuatan tersebut, seperti yang menjadi pendapat Ibnu 'Abbas ؓ? Mengenai hal tersebut terdapat dua pendapat. Menurut lahiriyah ayat, yang tepat adalah pendapat pertama, hal itu didasarkan pada keumuman firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴾ “Tidak ada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat pengawas yang selalu hadir.”

Imam Ahmad meriwayatkan dari Bilal bin al-Harits al-Muzani ؓ, ia bercerita: “Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ تَعَالَى مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ، يَكْتُبُ اللَّهُ ﷻ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ تَعَالَى مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ يَكْتُبُ اللَّهُ ﷻ عَلَيْهِ بِهَا سَخَطَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ.))

‘Sesungguhnya seseorang akan berbicara dengan kata-kata yang diridhai Allah Ta'ala, ia tidak mengira bahwa kata itu akan sampai pada tingkat di mana Allah ﷻ menuliskan bagi orang itu keridhaan-Nya sampai pada hari di mana ia bertemu dengan-Nya. Dan sesungguhnya seseorang akan mengucapkan kata-kata yang dimurkai Allah, yang ia tidak mengira bahwa kata-kata itu akan sampai pada tingkat di mana Allah ﷻ mencatat dengannya kemurkaan-Nya sampai pada hari ia bertemu dengan-Nya.”

Dan 'Alqamah pernah mengatakan: “Berapa banyak ucapan yang tidak jadi aku ucapkan karena hadits Bilal bin al-Harits tersebut.”

Hadits tersebut diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa-i dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut hasan shahih. Dan ia mempunyai syahid dalam kitab *ash-Shahih*."¹

Al-Ahnaf bin Qais mengatakan: "Malaikat yang berada di sebelah kanan mencatat kebaikan, yang ia sekaligus menjaga Malaikat yang menempati sebelah kiri. Jika seorang hamba melakukan kesalahan, maka Malaikat sebelah kanan akan berkata kepadanya: 'Tahan dulu.' Jika ia memohon ampunan kepada Allah Ta'ala, maka ia akan mencegahnya agar tidak mencatatnya dan jika ia tidak mau memohon ampunan kepada-Nya, maka ia akan mencatatnya." Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Al-Hasan al-Bashri mengatakan seraya membacakan ayat ini: ﴿عَنْ اليمين وعن الشمال قعيد﴾ "Seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri," "Wahai anak cucu Adam, Aku (Allah) hamparkan kepada kalian lembaran dan dua Malaikat mulia ditugaskan kepada kalian, salah satunya berada di sebelah kanan kalian dan yang lainnya berada di sebelah kiri kalian. Malaikat yang berada di sebelah kanan akan mencatat kebaikan kalian, sedangkan yang disebelah kiri akan mencatat keburukan kalian. Oleh karena itu, berbuatlah sesuka hati kalian, sedikit maupun banyak. Sehingga jika kalian mati, maka akan digulung kembali lembaran kalian itu dan dikalungkan di leher kalian menuju ke kubur kalian, sehingga kalian keluar lagi pada hari Kiamat kelak. Pada saat itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَكُلُّ إِنسَانٍ أَلْمِئْتَةٌ طَائِرَةٌ فِي عُنُقِهِ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنْشُورًا. اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا﴾

"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. 'Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.'" (QS. Al-Israa': 13-14)."

Mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ﴾ "Tidak ada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat pengawas yang selalu hadir." 'Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه, ia berkata: "Ia akan menulis setiap kebaikan atau keburukan yang diucapkannya. Bahkan, Ia akan menulis ucapannya, 'Aku makan, minum, pergi, datang, dan melihat.' Sehingga jika hari Kamis tiba, maka Ia akan memperlihatkan ucapan dan amalnya, lalu Ia akan menetapkan kebaikan atau keburukan yang ada di dalamnya. Itulah makna firman Allah Ta'ala:

﴿يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُنْثِتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ﴾ "Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya terdapat Ummul Kitab (Laubul Mahfuzh)." (QS. Ar-Ra'd: 39)."

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam bab *Hifzbul Lisan* (Menjaga Lidah).

Dan disebutkan dari Imam Ahmad, bahwasanya beliau pernah merintih ketika sedang sakit, kemudian sampai berita kepada Thawus, di mana ia berkata: "Malaikat akan mencatat segala sesuatu, termasuk rintihan." Sejak saat itu, Imam Ahmad tidak lagi merintih sampai meninggal dunia, semoga Allah merahmatinya.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:

﴿ وَحَآءَاتُ سَكْرَةَ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَلِكَ مَا كُنْتُمْ تُحِيدُوا ﴾ "Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari darinya." Allah ﷻ berfirman: "Dan datanglah -wahai manusia- sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Artinya, telah Aku (Allah) perlihatkan kepadamu hal (yang) meyakinkan yang dulu kalian ragukan." ﴿ ذَلِكَ مَا كُنْتُمْ تُحِيدُوا ﴾ "Itulah yang kamu selalu lari darinya." Maksudnya, inilah sesuatu yang dulu kalian lari darinya. Sekarang telah datang kepadamu, sehingga tidak ada jalan untuk melarikan diri dan tidak ada pula tempat berlindung dan menyelamatkan diri darinya.

Para ahli tafsir telah berbeda pendapat berkenaan dengan *mukhathab* (lawan bicara) dalam firman-Nya ini:

﴿ وَحَآءَاتُ سَكْرَةَ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَلِكَ مَا كُنْتُمْ تُحِيدُوا ﴾ "Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari darinya." Dan yang benar, bahwa *mukhathab* tersebut adalah ummat manusia. Dan telah ditegaskan dalam hadits shahih dari Nabi ﷺ, di mana ketika beliau dihampiri oleh kematian, maka beliau mengusap keringat dari wajahnya seraya berucap:

((سُبْحَانَ اللَّهِ إِنْ لِلْمَوْتِ لَسَكْرَاتٍ))

"Mahasuci Allah. Sesungguhnya kematian itu mempunyai beberapa sekarat."

Dan mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿ ذَلِكَ مَا كُنْتُمْ تُحِيدُوا ﴾ "Itulah yang kamu selalu lari darinya," terdapat dua pendapat. Pertama, apa yang engkau menjauh dan melarikan diri, sekarang telah datang kepadamu dan menimpamu. Kedua, kematian yang engkau mampu melarikan diri darinya tetapi tidak mampu menghindarnya.

Dan firman-Nya lebih lanjut: ﴿ وَتَلْفِيحٍ فِي الصُّورِ ذَلِكَ يَوْمَ الْوَعْدِ ﴾ "Dan di tiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman." Pembicaraan tentang peniupan sangkakala, hal yang menakutkan dan kebangkitan telah diuraikan sebelumnya. Dan itulah hari Kiamat.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((كَيْفَ أَنْعَمْتُ وَصَاحِبُ الْقَرْنِ قَدْ أَنْعَمَ الْقَرْنُ وَحَتَّى جِبْهَتُهُ وَالتَّظَرُّ أَنْ يُؤْذَنَ لَهُ))

"Bagaimana mungkin aku akan bersenang-senang, sedangkan pemegang terompet telah siap untuk meniupnya, dan mendekatkan wajahnya serta menunggu izin untuk meniupnya."

Para Sahabat bertanya: “Ya Rasulullah, apa yang seharusnya kami katakan?” Beliau menjawab:

((قَوْلُوا: حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ.))

“Katakan: ‘Cukuplah Allah sebagai Pelindung kami, dan Dia adalah sebaik-baik Pelindung.’”

Maka, mereka berkata:

((حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ.))

“Cukuplah Allah sebagai Pelindung bagi kami dan Dia adalah sebaik-baik Pelindung.” (HR. At-Tirmidzi dengan sanad hasan).

Firman-Nya: ﴿ وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَعَهَا سَائِقٌ وَشَهِيدٌ ﴾ “Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengannya seorang Malaikat penggiring dan seorang Malaikat penyaksi.” Yaitu, Malaikat yang menggiring ke alam Mahsyar dan Malaikat yang memberikan kesaksian amal perbuatannya. Demikianlah lahiriyah ayat di atas. Dan itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Firman Allah Ta’ala:

﴿ لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴾ “*Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan darimu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu sangat tajam.*” Khithab ayat ini ditujukan kepada umat manusia itu sendiri. Dan yang dimaksud dengan firman Allah Ta’ala: ﴿ لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا ﴾ “*Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini,*” yakni dari hari ini: ﴿ فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴾ “*Maka, Kami singkapkan darimu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu sangat tajam.*” Yakni, sangat kuat, karena pada hari Kiamat kelak setiap orang akan mempunyai pandangan yang kuat, termasuk orang-orang kafir ketika di dunia. Pada hari Kiamat kelak, pandangan mereka tetap stabil, tetapi semua itu tidak mendatangkan manfaat apa-apa bagi mereka.

وَقَالَ قَرِينُهُ هَذَا مَا لَدَىٰ عَيْنِي ﴿٤٢﴾ أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَانِدٍ

﴿٤٤﴾ مَنَاعٍ لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ مُّرِيبٍ ﴿٤٥﴾ الَّذِي جَعَلَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ

فَأَلْقِيَاهُ فِي الْعَذَابِ الشَّدِيدِ ﴿٤٦﴾ قَالَ قَرِينُهُ رَبَّنَا مَا أَطَعَيْتُهُمْ وَلَكِنْ كَانَ

فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ ﴿٧﴾ قَالَ لَا تَخْصِمُوا لَدَيَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُمْ بِالْوَعِيدِ
 مَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ وَمَا أَنَا بِظَلَمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٨﴾

Dan yang menyertainya berkata: "Inilah (catatan amalannya) yang tersedia pada sisiku." (QS. 50:23) Allah berfirman: "Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam Neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala, (QS. 50:24) yang sangat enggan melakukan kebajikan, melanggar batas lagi ragu-ragu, (QS. 50:25) yang menyembah ilah-ilah yang lain bersama Allah, maka lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat." (QS. 50:26) Yang menyertainya berkata (pula): "Ya Rabb kami, aku tidak menyesatkannya, tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh." (QS. 50:27) Allah berfirman: "Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dabulu telah memberikan ancaman kepadamu." (QS. 50:28) Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku. (QS. 50:29)

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang Malaikat yang diberi tugas mengawasi amal perbuatan anak cucu Adam, di mana Ia akan memberikan kesaksian atas apa yang pernah mereka kerjakan pada hari Kiamat kelak seraya berkata: ﴿ هَذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ ﴾ "Inilah (catatan amalannya) yang tersedia pada sisiku." Inilah yang disiapkan dan dihadirkan, tanpa adanya penambahan dan pengurangan.

Mujahid mengatakan: "Demikianlah ungkapan Malaikat penggiring, di mana ia mengatakan: 'Inilah anak Adam yang Engkau (Allah) telah utusku mengawasinya, dan aku telah menghadirkannya.'" Dan penafsiran ini pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir, di mana hal itu mencakup penggiring dan saksi. Dan ia mempunyai beberapa pandangan dan kekuatan. Pada saat itulah Allah memberikan keputusan terhadap semua makhluk-Nya secara adil, dan Dia berfirman: ﴿ أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ ﴾ "Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam Neraka semua orang yang sangat ingkar lagi keras kepala."

Para ahli ilmu Nahwu telah berbeda pendapat mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿ أَلْقِيَا ﴾ "Lemparkanlah olehmu." Sebagian dari mereka berpendapat: "Ungkapan itu merupakan dialek sebagian masyarakat Arab, di mana mereka sering menyapa satu orang dengan menggunakan kata ganti dua (orang), sebagaimana yang diriwayatkan dari al-Hajjaj, di mana ia berkata: "Wahai penjakaku, penggallah lehernya oleh kalian berdua." Dan di antara yang disebutkan Ibnu Jarir adalah ungkapan seorang penyair:

فَإِنْ تَزْجُرَانِي يَا ابْنَ عَقَانَ أَلْزَجِرُ وَإِنْ تَتْرُكَانِي أَحْمُ عَرَضًا مُمْتَعًا

"Jika kalian berdua melarangku wahai putera 'Affan,
maka aku akan taat,
dan jika kalian berdua membiarkanku, niscaya aku
akan menjadi pengawal yang tangguh."

Ada yang menyatakan: "Ungkapan itu (*alqiya*) merupakan *nun ta-qid* yang dimudahkan kepada *alif*." Namun pendapat terakhir ini terlalu jauh, karena hal itu berada dalam waqaf. Secara lahiriyah, kata tersebut ditujukan kepada penggiring dan saksi, di mana Malaikat penggiring telah menghadirkannya di pelataran hisab. Setelah penggiring dan saksi melaksanakan tugasnya, keduanya diperintahkan Allah untuk melemparkannya ke Neraka Jahannam, sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.

﴿ أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ ﴾ "Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam Neraka semua orang yang sangat ingkar lagi keras kepala." Maksudnya, banyak berbuat kekufuran dan mendustakan kebenaran serta keras kepala terhadap kebenaran dan cenderung kepada kebathilan, padahal ia mengetahui hal tersebut.

﴿ مَتَاعٌ لِلخَيْرِ ﴾ "Yang sangat enggan melakukan kebajikan," maksudnya, tidak menunaikan hak orang lain, tidak berbuat kebaikan, tidak menyambung tali silaturahmi, serta tidak mengeluarkan shadaqah, ﴿ مُعْتَدٍ ﴾ "Melanggar batas," yakni, dalam menggunakan dan membelanjakan harta kekayaan, ia melampaui batas. Dan Qatadah berkata: "Melanggar batas dalam ucapannya, perjalanannya dan urusannya." ﴿ مُرِبٍ ﴾ "Lagi ragu-ragu." Maksudnya, ia ragu dalam urusannya sendiri dan membuat ragu orang yang melihat urusannya.

Firman-Nya: ﴿ الَّذِي جَعَلَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ ﴾ "Yang menyembah ilah-ilah yang lain bersama Allah." Maksudnya, ia menjadikan sekutu lain disamping Allah, di mana ia menyembahnya bersamaan dengan penyembahan terhadap-Nya. ﴿ فَأَلْقِيَاهُ فِي الْعَذَابِ الشَّدِيدِ ﴾ "Maka, lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat."

Firman-Nya: ﴿ قَالَ قَرِينُهُ ﴾ "Yang menyertainya berkata," Ibnu 'Abbas رضي الله عنه, Mujahid, Qatadah, dan ulama lainnya mengatakan: "Yaitu syaitan yang ditugaskan untuk menyertainya. ﴿ يَا رَبَّنَا مَا أَطَعْتُهُ ﴾ "Ya Rabb kami, aku tidak menyesatkannya," maksudnya, Allah menceritakan tentang orang yang datang pada hari Kiamat dalam keadaan kafir, di mana syaitannya akan berkata: ﴿ يَا رَبَّنَا مَا أَطَعْتُهُ وَلَكِنْ كَانُ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ ﴾ "Ya Rabb kami, aku tidak menyesatkannya, tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh." Maksudnya, tetapi justru dirinya sendirilah yang sesat, menerima kebathilan dan menentang kebenaran.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ قَالَ لَا تَحْتَصِمُوا لَدَيْ ﴾ "Allah berfirman: 'Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku.'" Artinya, Rabb ﷻ berfirman kepada manusia dan temannya dari kalangan jin, hal itu karena keduanya bertengkar di hadapan Allah, di mana manusia berkata: "Ya Rabb-ku, syaitan ini telah menyesatkanku dari peringatan yang telah datang kepadaku." Lalu,

syaitan itu pun berkata: ﴿ يَا رَبَّنَا مَا أَطَعْتُهُ وَلَكِنْ كَانَتْ فِي سُلْطَانٍ عَنِيدٍ ﴾ *"Ya Rabb kami, aku tidak menyetarkannya, tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh."* Maksudnya, (jauh) dari jalan kebenaran. Maka, Rabb ﷻ berfirman kepada keduanya: ﴿ قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّْ ﴾ *"Allah berfirman: 'Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku.'" Yাকni di sisi-Ku.* ﴿ وَقَدْ فَدَيْتُ إِلَيْكُمْ بِالْوَعْدِ ﴾ *"Padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu."* Maksudnya, Aku telah menegakkan alasan kepada kalian melalui lisan para Rasul. Aku pun telah menurunkan Kitab-kitab dan hujjah; dalil dan bukti-bukti pun telah ditegakkan.

﴿ مَا يَبْدُلُ الْقَوْلَ لَدَيَّْ ﴾ *"Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah."* Mujahid mengatakan: "Yakni, telah Aku tetapkan apa yang menjadi wewenang-Ku." ﴿ وَمَا أَنَا بِظَلَامٍ لِلْعَبِيدِ ﴾ *"Dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku."* Maksudnya, Aku tidak akan menimpakan siksaan kepada seseorang karena dosa orang lain, tetapi Aku akan menjatuhkan siksaan kepada seseorang karena dosanya sendiri setelah ditegakkannya hujjah kepadanya.

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ ﴿٢٠﴾ وَأَزَلَفْتِ الْجَنَّةَ
لِلْمُنْفِقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ ﴿٢١﴾ هَذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ ﴿٢٢﴾ مَنْ
خَشِيَ الرَّحْمَنَ الْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ ﴿٢٣﴾ ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ذَلِكَ يَوْمُ
الْخُلُودِ ﴿٢٤﴾ لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴿٢٥﴾

(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahannam: "Apakah kamu sudah penuh?" Dia menjawab: "Masih adakah tambahan?" (QS. 50:30) Dan didekatkanlah Surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tidak jauh (dari mereka). (QS. 50:31) Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) pada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya). (QS. 50:32) (Yaitu) orang yang takut kepada Rabb Yang Mahapemurah, sedang Dia tidak terlibat (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat," (QS. 50:33) masuklah Surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan. (QS. 50:34) Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami adalah tambahannya. (QS. 50:35)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia akan berfirman kepada Neraka Jahannam pada hari Kiamat kelak: "Apakah engkau sudah penuh?" Hal itu karena Allah Ta'ala telah berjanji kepadanya bahwa Dia akan memenuhinya

dengan jin dan manusia secara keseluruhan. Dengan demikian, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memerintahkan masuk orang-orang yang diperintahkan masuk ke dalamnya, lalu Jahannam menerimanya seraya bertanya: “Apakah masih ada tambahan?” Maksudnya, apakah masih tersisa sesuatu yang akan menjadi tambahan bagiku?

Demikianlah lahiriyah ayat tersebut, dan hal itu diperkuat juga dengan beberapa dalil hadits.

Ketika menafsirkan ayat ini, Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda:

((يُلْقَى فِي النَّارِ وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ؟ حَتَّى يَضَعَ قَدَمَهُ فِيهَا فَتَقُولُ: قَطُّ قَطُّ.))

“Penghuni Neraka dilemparkan ke dalam api Neraka, dan Neraka itu akan mengatakan: ‘Apakah masih ada tambahan?’ Sehingga Allah meletakkan telapak kaki-Nya di sana, maka Neraka pun berkata: ‘Cukup, cukup.’”

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas رضي الله عنه, ia bercerita: “Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

((لَا تَزَالُ جَهَنَّمُ يُلْقَى فِيهَا وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ؟ حَتَّى يَضَعَ رَبُّ الْعِزَّةِ قَدَمَهُ فِيهَا فَيَنْزِرِي بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ وَتَقُولُ: قَطُّ، قَطُّ وَعِزَّتِكَ وَكَرَمِكَ، وَلَا يَزَالُ فِي الْجَنَّةِ فَضْلٌ حَتَّى يُنْشِئَ اللَّهُ لَهَا خَلْقًا آخَرَ فَيَسْكِنُهُمُ اللَّهُ تَعَالَى فِي فُضُولِ الْجَنَّةِ.))

“Penghuni Neraka akan terus dilemparkan ke dalam Jahannam, dan Neraka itu berkata: ‘Masihkah ada tambahan?’ Sehingga Rabb Yang Mahaperkasa meletakkan telapak kaki-Nya di sana, sehingga kedua sisi Neraka itu pun penuh. Lalu Neraka berkata: ‘Cukup, cukup. Demi keperkasaan dan kemuliaan-Mu.’ Dan di dalam Surga masih terus terdapat tempat yang kosong, sehingga Allah menciptakan makhluk lain untuknya, lalu Dia menempatkan mereka di beberapa tempat di Surga yang belum terisi.”

Kemudian, hal yang sama juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Qatadah رضي الله عنه.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: “Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

((تَحَاجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ فَقَالَتِ النَّارُ: أَوْثَرْتُ بِالْمُتَكَبِّرِينَ وَالْمُتَجَبِّرِينَ، وَقَالَتِ الْجَنَّةُ: مَا لِي لَا يَدْخُلُنِي إِلَّا ضِعْفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ! قَالَ اللَّهُ ﷻ لِلْجَنَّةِ: أَنْتِ رَحِمَتِي أَرْحَمُ بِكَ مِنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي. وَقَالَ لِلنَّارِ: إِنَّمَا أَنْتِ عَذَابِي أُعَذِّبُ بِكَ مِنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي))

وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا مَلْؤُهَا، فَأَمَّا النَّارُ: فَلَا تَمْتَلِيءُ حَتَّى يَصْعَاحَ رَجُلُهُ فِيهَا فَتَقُولُ: قَطْ قَطْ، فَهَذَا لِكَ تَمْتَلِيءُ وَيَنْزَوِي بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ وَلَا يَظْلِمُ اللَّهُ ﷻ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا، وَأَمَّا الْجَنَّةُ فَإِنَّ اللَّهَ ﷻ يُنْشِئُ لَهَا خَلْقًا آخَرَ. ((

'Surga dan Neraka berbantah-bantahan. Neraka berkata: 'Aku dikhususkan bagi orang-orang sombong dan orang-orang angkuh.' Sedangkan Surga berkata: 'Tidak ada yang memasukiku melainkan orang-orang lemah dan orang-orang hina.' Lalu Allah ﷻ berfirman kepada Surga: 'Engkau adalah rahmat-Ku, denganmu Aku memberikan rahmat kepada hamba-hamba-Ku yang Aku kehendaki.' Dan kepada Neraka, Dia berfirman: 'Sesungguhnya engkau adalah adzab-Ku, denganmu aku menyiksa orang-orang yang Aku kehendaki dari hamba-hamba-Ku.' Bagi masing-masing dari keduanya (adalah) isinya sendiri-sendiri. Adapun Neraka tidak akan merasa penuh sehingga Allah meletakkan kaki-Nya, lalu Neraka itu berkata: 'Cukup, cukup.' Di sanalah ia dipenuhi dari sudut yang satu kepada sudut yang lainnya. Dan Allah ﷻ tidak menzalimi seorang pun dari makhluk-Nya. Sedangkan Surga, maka sesungguhnya Allah ﷻ menciptakan makhluk yang lain baginya."

Pendapat tersebut merupakan pilihan Ibnu Jarir.

Mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿يَوْمَ نَقُولُ لِحَبِيبِهِمْ هَلْ أَتَيْنَاكَ مِنْ مُرِيدٍ﴾ "Pada hari Kami bertanya kepada Jabannām: 'Apakah kamu sudah penuh?' Dia menjawab: 'Masih adakah tambahan?'" Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ؓ: "Neraka itu tidak akan pernah penuh. Justru ia akan mengatakan: ﴿هَلْ مِنْ مُرِيدٍ﴾ 'Apakah masih ada tambahan tempat untukku?'" Demikianlah yang diriwayatkan oleh al-Hakam bin 'Abbas, dari 'Ikrimah. ﴿وَنَقُولُ هَلْ مِنْ مُرِيدٍ﴾ "La menjawab: 'Masih adakah tambahan?'" Apakah dalam satu kali masukan akan menjadi penuh? Al-Walid bin Muslim meriwayatkan dari Yazid bin Abi Maryam, bahwasanya ia pernah mendengar Mujahid berkata: "Dia masih akan tetap di sana sehingga ia mengatakan: 'Sudah penuh.' Kemudian ia pun berkata: 'Apakah masih ada tambahan?'"

Hal yang sama juga diriwayatkan dari 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Menurut mereka, firman Allah Ta'ala: ﴿هَلْ أَتَيْنَاكَ مِنْ مُرِيدٍ﴾ "Apakah kamu sudah penuh?" Bahwa Allah mengatakannya setelah Dia meletakkan kaki-Nya di atasnya memenuhi dari sudut ke sudut. Kemudian Neraka berkata: "Apakah masih ada sisa yang menjadi tambahan?" Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ؓ: "Yang demikian terjadi pada saat tidak ada sedikit pun tempat yang memungkinkan untuk ditempati." *Wallaahu a'lam.*

Dan firman-Nya lebih lanjut: ﴿وَأَرْزَلْنَا الْحَبِيبَةَ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ﴾ "Dan di dekatkanlah Surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tidak jauh (dari mereka)." Qatadah, Abu Malik, dan as-Suddi mengatakan: "Kata 'أَرْزَلْنَا' berarti dekat dari orang-orang yang bertakwa."

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya: ﴿ غَيْرَ بَعِيدٍ ﴾ *"Yang tidak jauh dari mereka,"* yaitu hari Kiamat. Karena, hal itu sudah pasti terjadi dan tidak mungkin tidak, dan setiap yang akan datang itu (jaraknya) dekat.
 ﴿ هَذَا مَا نُوْعِدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ ﴾ *"Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap bamba yang selalu kembali,"* yakni orang yang kembali dan bertaubat seraya melepaskan diri dari perbuatan dosa, ﴿ حَفِيزًا ﴾ *"Lagi memelihara."* Yakni yang menjaga perjanjian dan tidak akan melanggar dan merusaknya.

'Ubaid bin 'Umair berkata: "Orang yang kembali lagi memelihara itu adalah orang yang tidak duduk di suatu tempat lalu berdiri, sehingga ia beristighfar kepada Allah ﷻ."

﴿ مِنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ الْعَلِيمَ ﴾ *"(Yaitu) orang yang takut kepada Rabb Yang Mahapemurah, sedang Dia tidak terlihat,"* maksudnya, orang yang takut kepada Allah di dalam hatinya, yaitu ketika tidak dilihat oleh seorang pun selain Allah ﷻ yang tetap melihatnya. Yang demikian itu seperti sabda Rasulullah ﷺ:

((وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ تَعَالَى خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.))

"Dan seseorang yang mengingat Allah pada saat sendiri, kemudian air matanya berlinang."²

Firman-Nya: ﴿ رَجَاءً بِقَلْبٍ مُنِيبٍ ﴾ *"Dan dia datang dengan hati yang bertaubat."* Maksudnya, ia akan menemui Allah ﷻ pada hari Kiamat kelak dengan hati yang bertaubat lagi tunduk di hadapan-Nya. ﴿ ادْخُلُوهَا ﴾ *"Masukilah ia,"* yaitu Surga, ﴿ بِسَلَامٍ ﴾ *"Dengan aman."*

Qatadah berkata: "Mereka selamat dari adzab Allah ﷻ, dan para Malaikat mengucapkan salam kepada mereka."

Firman Allah ﷻ: ﴿ ذَلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ ﴾ *"Itulah hari kekekalan."* Maksudnya, mereka akan kekal di dalam Surga dan tidak akan pernah mati untuk selamanya, tidak akan pergi, dan tidak akan mencari tempat yang lain.

Dan firman Allah yang keagungan-Nya sangat besar:
 ﴿ لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ فِيهَا ﴾ *"Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki."* Maksudnya, apa pun yang mereka inginkan, pasti mereka akan mendapatkannya. Apapun kelezatan dan kenikmatan yang mereka minta, pasti akan dihadirkan kepada mereka.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu ash-Shiddiq an-Naji, dari Abu Sa'id al-Khudri رضى الله عنه , ia bercerita, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((إِذَا اشْتَهَى الْمُؤْمِنُ الْوَلَدَ فِي الْجَنَّةِ كَانَ حَمْلُهُ وَوَضْعُهُ وَسِنُّهُ فِي سَاعَةٍ وَاحِدَةٍ.))

"Jika seorang Mukmin menghendaki seorang anak di Surga, maka hamilnya, melahirkannya dan umurnya hanya dalam satu jam."

² Muttafaq 'alaih.

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Bundar, dari Mu'adz bin Hisyam. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut hasan gharib.

Dan firman-Nya: ﴿ وَكَذَٰلِكَ نَزِدْنَا مُرِيدًا ﴾ *“Dan pada sisi Kami ada tambahannya.”* Sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ﴾ *“Bagi orang-orang yang telah berbuat baik itu ada kebaikan dan tambahan.”* (QS. Yunus: 26).

Dan telah diuraikan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Shuhaib bin Sinan ar-Rumi: *“زِيَادَةٌ (tambahan itu ialah) melihat wajah Allah Yang Mahamulia.”* Al-Bazzar dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari hadits Syuraik al-Qadhi, dari ‘Utsman bin ‘Umair Abul Yaqzhan, dari Anas bin Malik ﷺ mengenai firman Allah ﷻ: ﴿ وَكَذَٰلِكَ نَزِدْنَا مُرِيدًا ﴾ *“Dan pada sisi Kami ada tambahannya,”* ia berkata: *“Rabb ﷻ memperlihatkan diri kepada mereka pada setiap hari Jum’at.”* Dan telah diriwayatkan oleh Imam Abu ‘Abdillah asy-Syafi’i secara marfu’.

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُمْ بَطْشًا فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ هَلْ
 مِنْ مَّحِيصٍ ﴿٣٦﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرٍ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى
 السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾ وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا
 بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ ﴿٣٨﴾ فَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
 يَفُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ
 ﴿٣٩﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَرَ الشُّجُودِ ﴿٤٠﴾

Dan berapa banyak ummat-ummat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)? (QS. 50:36) *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.* (QS. 50:37) *Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi, dan apa yang ada di antara*

keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keketiban. (QS. 50:38) Maka, bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihiblah sambil memuji Rabb-mu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya). (QS. 50:39) Dan bertasbihiblah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai shalat. (QS. 50:40)

Allah ﷻ berfirman, berapa banyak umat-umat yang telah kami binasakan sebelum para pendusta itu: ﴿ مِنْ قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُمْ بَطْشًا ﴾ “Yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini.” Maksudnya, jumlah mereka lebih banyak dan lebih kuat dari mereka. Mereka telah banyak meninggalkan jejak di muka bumi dan mereka pun telah membangunnya lebih dari pembangunan yang dilakukan oleh para pendusta tersebut. Oleh karena itu, di sini Allah Ta’ala berfirman: ﴿ فَتَقَبَّرُوا فِي الْبِلَادِ هَلْ مِنْ مَّحِيصٍ ﴾ “Maka, mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari?”

Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه mengatakan: “Mereka telah membuat peninggalan di dalamnya.”

Dan mengenai firman Allah Ta’ala: ﴿ فَتَقَبَّرُوا فِي الْبِلَادِ ﴾ “Maka, mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri.” Mujahid berkata: “Mereka telah melakukan perjalanan di muka bumi.” Qatadah berkata: “Lalu mereka berjalan ke penjuru bumi untuk mencari rizki, berdagang dan berusaha. Dan mereka telah menjelajahi negeri-negeri itu lebih banyak daripada penjelajahan yang pernah kalian lakukan. Dan orang yang mengelilingi negeri disebut *naqqab*.”

Umru-ul Qais pernah berkata:

لَقَدْ تَقَبَّرْتُ فِي الْأَفَاقِ حَتَّى رَضِيتُ مِنَ الْعَنِيمَةِ بِالْإِيَابِ

“Aku sudah pernah melakukan perjalanan ke belahan dunia sehingga aku senang dengan ghanimah pada waktu pulang.”

Dan firman-Nya: ﴿ هَلْ مِنْ مَّحِيصٍ ﴾ “Adakah (mereka) mendapat tempat lari?” Maksudnya, apakah masih ada tempat berlindung bagi mereka dari ketetapan dan takdir Allah? Apakah yang mereka kumpulkan itu akan bermanfaat bagi mereka dan dapat menghindarkan mereka dari adzab Allah jika adzab itu menimpa mereka mengingat mereka telah mendustakan para Rasul? Dan kalian pun tidak mempunyai tempat pelarian, tempat menghindar, dan tidak pula tempat berlindung.

Firman Allah ﷻ: ﴿ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا ﴾ “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan,” yakni sebagai pelajaran, ﴿ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ ﴾ “Bagi orang-orang yang mempunyai hati,” yang selalu menyadarinya.

Mujahid mengatakan: "Yaitu yang mempunyai akal."

﴿ أَرَأَيْتَ السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴾ "Atau yang menggunakan pendengarannya, sedang ia menyaksikannya." Yakni, mendengarkan ucapan, menyadari, memikirkan dengan pikirannya, dan memahami dengan hatinya, Adh-Dhahhak mengatakan: "Masyarakat Arab biasa mengatakan: 'أَرَأَيْتَ فُلَانٌ سَمِعَهُ' (si fulan menggunakan pendengarannya) jika ia mendengarkan langsung dengan kedua telinganya, sedang ia ikut hadir bersama dengan hatinya dan tidak ghaib (tidak lengah)." Demikianlah yang disampaikan oleh ats-Tsauri dan beberapa ulama lainnya.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya:

﴿ وَتَقَدَّرُ خَلْقَنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ ﴾ "Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan." Di dalam ayat tersebut terkandung penetapan tentang adanya hari kebangkitan, karena Rabb yang mampu menciptakan langit dan bumi serta tidak pernah merasa letih karenanya pasti mampu untuk menghidupkan orang yang sudah mati dengan cara lebih sempurna. ﴿ وَتَقَدَّرُ خَلْقَنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ ﴾ "Dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan." Yakni, tidak pernah merasa payah dan lelah.

Firman-Nya lebih lanjut: ﴿ فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ ﴾ "Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan," yakni para pendusta. Bersabarlah atas tingkah laku dan perbuatan mereka serta jauhilah mereka dengan cara yang baik. ﴿ وَرَسَّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ ﴾ "Dan bertasbihlah sambil memuji Rabb-mu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya)." Sebelum Isra' Mi'raj, shalat fardhu yang diperintahkan adalah dua kali, yaitu sebelum terbit matahari pada waktu fajar dan sebelum matahari tenggelam, yaitu pada waktu 'Ashar. Dan Qiyamul Lail pun diwajibkan kepada Nabi ﷺ dan juga kepada semua ummatnya selama satu tahun. Kemudian, kewajiban Qiyamul Lail itu dihapuskan bagi ummatnya. Setelah itu, Allah Ta'ala menghapuskan semua kewajiban tersebut pada malam Isra' dan digantikan dengan shalat lima waktu, namun di antaranya tetap terdapat shalat Shubuh dan 'Ashar, yang keduanya dilakukan sebelum matahari terbit dan sebelum matahari tenggelam.

Imam Ahmad telah meriwayatkan dari Jarir bin 'Abdillah رضي الله عنه, ia bercerita: "Kami pernah duduk-duduk bersama Nabi ﷺ, lalu beliau melihat bulan pada malam purnama, maka beliau bersabda:

((أَمَا إِنَّكُمْ سَتَعْرَضُونَ عَلَىٰ رَبِّكُمْ فَتَرَوْنَهُ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ لَا تُصَاوِمُونَ فِيهِ فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تُغْلَبُوا عَلَىٰ صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا فَافْعَلُوا.))

'Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini. Kalian tidak akan pernah lelah melihat-Nya. Jika kalian sanggup menunaikan shalat sebelum matahari terbit dan sebelum terbenamnya, maka kerjakanlah.'

Kemudian beliau membacakan ayat:

﴿ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ ﴾ *‘Dan bertasbihlah sambil memuji Rabb-mu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya).’* (HR. Al-Bukhari, Muslim dan sebagian perawi lainnya).

Dan firman Allah Ta’ala: ﴿ وَمَنْ أَلْسَلِ فَسَبِّحْهُ ﴾ *“Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya pada malam hari.”* Maksudnya, kerjakanlah shalat untuk-Nya. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَمَنْ أَلْسَلِ فَتَهَيِّئْ لَهُ نَافِلَةً لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا ﴾ *“Pada sebagian malam hari kerjakanlah shalat tahajjud sebagai suatu ibadah tambahan bagimu. Rabb-mu pasti akan mengangkatmu ke tempat yang terpuji.”* (QS. Al-Israa’: 79).

﴿ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ ﴾ *“Dan setiap selesai shalat.”* Ibnu Abi Najih meriwayatkan dari Mujahid, dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه, yaitu tasbih yang dibaca setiap selesai shalat. Hal itu diperkuat dengan apa yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya ia bercerita: “Orang-orang miskin dari kalangan kaum Muhajirin datang seraya berkata: ‘Ya Rasulullah, orang-orang kaya telah berjalan dengan derajat yang tinggi dan kenikmatan yang lestari (tetap), mereka mengerjakan shalat sebagaimana kami mengerjakannya, mereka juga berpuasa sebagaimana kami mengerjakannya, dan mereka bersedekah sedang kami tidak dapat bersedekah, mereka memerdekakan (budak) sedang kami tidak dapat melakukannya.’ Beliau bersabda:

((أَفَلَا أَعَلَّمَكُمُ شَيْئًا إِذَا فَعَلْتُمُوهُ سَبَقْتُمْ مَنْ بَعْدَكُمْ وَلَا يَكُونُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ إِلَّا مَنْ فَعَلَ مِثْلَ مَا فَعَلْتُمْ؟ تُسَبِّحُونَ وَتُحَمِّدُونَ وَتُكَبِّرُونَ ذَهَبَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ))

‘Maukah kalian aku beritahu (tentang) sesuatu yang jika kalian mau mengerjakannya, maka kalian akan dapat menyusul orang yang telah mendahului kalian, dan tidak seorang pun setelah kalian yang dapat menyusul kalian, dan kalian menjadi sebaik-baik orang di tengah-tengah mereka, kecuali orang yang beramal seperti apa yang kalian kerjakan itu, yaitu hendaklah kalian membaca tasbih, tahmid, dan takbir setelah selesai shalat sebanyak tiga puluh tiga kali.’

Kemudian mereka berkata: ‘Ya Rasulullah, saudara-saudara kami memberitahukan apa yang kami kerjakan itu kepada orang-orang kaya, sehingga mereka mengerjakan hal yang sama.’ Maka beliau bersabda:

((ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ))

‘Yang demikian itu adalah karunia Allah yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.’

Pendapat kedua menyatakan bahwa yang dimaksud dengan firman Allah Ta’ala: ﴿ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ ﴾ *“Dan setiap selesai shalat,”* yaitu shalat dua rakaat setelah Maghrib. Hal itu telah diriwayatkan dari ‘Umar, ‘Ali serta puteranya,

Hasan, Ibnu 'Abbas, Abu Hurairah, dan Abu Umamah رضي الله عنه. Hal itu juga dikemukakan oleh Mujahid, 'Ikrimah, asy-Sya'bi, an-Nakha'i, al-Hasan, Qatadah, dan lain-lain.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Ali رضي الله عنه, ia bercerita: "Rasulullah صلى الله عليه وسلم senantiasa mengerjakan shalat dua rakaat setiap selesai mengerjakan shalat wajib, selain Shubuh dan 'Ashar."

'Abdurrahman mengatakan: "Setiap kali setelah shalat."

Demikian yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i, dari hadits Sufyan ats-Tsauri. *Wallaahu a'lam.*

وَأَسْمِعْ يَوْمَ يُنَادِ الْمُنَادِ مِنْ مَّكَانٍ قَرِيبٍ ﴿٤١﴾ يَوْمَ يَسْمَعُونَ الصَّيْحَةَ
بِالْحَقِّ ذَلِكَ يَوْمُ الْخُرُوجِ ﴿٤٢﴾ إِنَّا نَحْنُ نُحْيِيهِمْ وَنُمِيتُهُمْ وَإِلَيْنَا الْمَصِيرُ
﴿٤٣﴾ يَوْمَ نَشْفُقُ الْأَرْضَ عَنْهُمْ سِرَاعًا ذَلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيرٌ
﴿٤٤﴾ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ فَذَكَرْ بِالْقُرْآنِ مَنْ
يَخَافُ وَعِيدِ ﴿٤٥﴾

Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (Malaikat) menyeru dari tempat yang dekat. (QS. 50:41) (Yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya, itulah hari keluar (dari kubur). (QS. 50:42) Sungguhnyalah Kami menghidupkan dan mematikan, dan hanya kepada Kami-lah tempat kembali (semua makhluk). (QS. 50:43) (Yaitu) pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka keluar) dengan cepat. Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami. (QS. 50:44) Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka berilah peringatan dengan al-Qur-an, orang yang takut kepada ancaman-Ku. (QS. 50:45)

Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَأَسْمِعْ ﴾ "Dan dengarkanlah," hai Muhammad, ﴿ يَوْمَ يُنَادِ الْمُنَادِ مِنْ مَّكَانٍ قَرِيبٍ ﴾ "Pada hari penyeru (Malaikat) menyeru dari tempat yang dekat." Qatadah menceritakan bahwa Ka'ab al-Ahbar berkata: "Allah Ta'ala memerintahkan salah satu Malaikat untuk berseru di atas batu di Baitul Maqdis: 'Wahai sekalian tulang belulang yang hancur berantakan dan bagian-

bagian yang telah terputus-putus, sesungguhnya Allah Ta'ala telah menyuruh kalian berkumpul untuk mengikuti hari perhitungan.”

﴿يَوْمَ يَسْمَعُونَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ﴾ *“(Yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya,”* yakni tiupan sangkakala yang benar-benar akan terjadi, yang kebanyakan dari mereka selalu meragukannya, ﴿ذَلِكَ يَوْمُ الْخُرُوجِ﴾ *“Itulah hari keluar,”* yakni dari kubur. ﴿إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي وَنُمِيتُ وَإِلَيْنَا الْمَصِيرُ﴾ *“Sesungguhnya Kami menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada Kami-lah tempat kembali (semua makhluk).”* Maksudnya, Dia-lah yang mengawali penciptaan, lalu mengembalikannya. Dan mengulangi ciptaan itu lebih mudah daripada memulai, dan kepada-Nya seluruh makhluk akan kembali. Yang masing-masing akan diberi balasan sesuai dengan amalnya, jika mereka berbuat baik, maka ia akan mendapat kebaikan dan jika berbuat buruk, maka akan mendapatkan keburukan yang setimpal.

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿يَوْمَ تَشَقُّقُ الْأَرْضُ عَنْهُمْ سَرَّاعًا﴾ *“Pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka keluar) dengan cepat.”* Yang demikian bahwa Allah ﷻ menurunkan hujan dari langit yang menumbuhkan jasad-jasad makhluk secara keseluruhan dalam kuburan mereka, sebagaimana Dia menumbuhkan biji-bijian dalam tanah dengan air. Jika jasad-jasad itu telah sempurna, maka Allah Ta'ala memerintahkan Israfil agar meniup sangkakala, lalu keluarlah ruh-ruh dari lubang tiupan berkebaran di antara langit dan bumi. Kemudian Allah ﷻ berfirman: *“Demi keperkasaan dan kemuliaan-Ku, hendaklah setiap ruh kembali kepada jasad yang dulu pernah dibuninya.”* Kemudian, setiap ruh itu kembali kepada jasadnya masing-masing, menjalar ke sekujur tubuh seperti menjalarnya bisa di dalam tubuh orang yang dipatuk ular. Dan bumi pun terbelah untuk mengeluarkan mereka, lalu mereka berdiri menuju ke tempat penghisaban dengan cepat dan tergesa-gesa untuk memenuhi perintah Allah ﷻ: ﴿مُهَاطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ يَقُولُ الْكَاْفِرُونَ هَذَا يَوْمٌ عَسِرٌ﴾ *“Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata: ‘Ini adalah hari yang menyulitkan.’”* (QS. Al-Qamar: 8).

Dan Allah Ta'ala berfirman: ﴿يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ وَتَقُولُونَ إِن لَّبِثْنَا إِلَّا قَلِيلًا﴾ *“(Yaitu) pada hari Dia memanggilmu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja.”* (QS. Al-Israa': 52).

Dan dalam kitab *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه, ia bercerita: “Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَنَا أَوَّلُ مَنْ تَشَقَّقُ عَنْهُ الْأَرْضُ.))

“Aku adalah orang yang pertama kali dibukakan oleh bumi.”

Firman Allah ﷻ: ﴿ذَلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيرٌ﴾ *“Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami.”* Maksudnya, pengembalian itu merupakan

suatu hal yang mudah dan ringan bagi Kami. Sedangkan firman Allah ﷻ: ﴿ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ ﴾ *"Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan."* Maksudnya, pengetahuan Kami meliputi segala apa yang dikatakan orang-orang musyrik kepadamu, yaitu berupa kedustaan. Karenanya, jangan sampai hal itu membuatmu merasa takut.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِحَيَّارٍ ﴾ *"Dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka."* Artinya, engkau bukan orang yang memaksa mereka untuk beriman. Engkau tidak lain hanyalah seorang penyampai.

Al-Farra' berkata: "Aku pernah mendengar masyarakat Arab berkata: حَيَّرَ فُلَانٌ فُلَانًا فَلَمَّا عَلِيَ كُنَّا" (si fulan memaksa si fulan untuk melakukan ini)."

Kemudian Allah ﷻ berfirman: ﴿ فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ وَعِيدِ ﴾ *"Maka, beri peringatanlah dengan al-Qur-an orang yang takut kepada ancaman-Ku."* Maksudnya, sampaikanlah risalah Rabb-mu. Sesungguhnya hanya orang yang takut terhadap ancaman dan mengharapkan janji Allah sajalah yang menjadikannya sebagai peringatan: ﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ﴾ *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasih, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya."* (QS. Al-Qashash: 56).

Oleh karena itu, di sini Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِحَيَّارٍ فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ وَعِيدِ ﴾ *"Dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka beri peringatanlah dengan al-Qur-an, orang yang takut kepada ancaman-Ku."*

Qatadah berkata:

" اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا مِمَّنْ يَخَافُ وَعَيْدَكَ وَيَرْجُو مَوْعُودَكَ يَا بَارُّ يَا رَحِيْمُ . "

"Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang yang takut kepada ancaman-Mu dan mengharapkan pahala-Mu. Wahai Rabb Yang Mahaberbuat baik, wahai Rabb Yang Mahapemurah."